

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebanyakan masyarakat memiliki pekerjaan yang banyak duduk dan kurang bergerak, cenderung atau memiliki factor resiko terkena penyakit batu saluran kemih lebih besar dari pada orang yang memiliki pekerjaan yang banyak gerak atau kerja fisik (Ratih, 2017).

Aktivitas yang sangat padat membuat manusia terkadang lupa dengan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Dimulai dari duduk dalam waktu yang lama saat bekerja, menahan buang air kemih dan jarang minum air putih. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup yang kurang sehat. Setiap harinya masyarakat di Indonesia bekerja lebih dari 8 jam, dengan aktivitas pekerjaan yang terlalu serius seseorang terkadang menunda untuk makan tepat waktu, minum, bahkan yang paling sepele adalah menahan buang air (Ardianzah, 2016).

Penjahit adalah profesi yang aktifitasnya setiap hari duduk dalam waktu yang cukup lama saat bekerja. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan mikroskopis pada urin penjahit untuk mengetahui adanya kebiasaan lama duduk pada penjahit agar mengetahui kemungkinan telah terbentuknya batu saluran kemih (BSK) pada penjahit (Jon, 2018).

Penjahit memiliki jam kerja yang tidak sebentar, hal ini dikarenakan tuntutan kerja yang mengharuskan penjahit untuk menyelesaikan orderan tepat waktu sesuai keinginan konsumen . Sehingga menyebabkan penjahit tersebut harus duduk dalam

waktu yang relatif lama dan terlebih lagi menahan buang air kemih. Menahan buang air sama halnya membiarkan limbah, kotoran, dan racun yang seharusnya keluar. Jika hal ini dilakukan berkali-kali akan berdampak buruk bagi tubuh terutama pada organ kandung kemih. Urolithiasis merupakan penyakit kandung kemih yang ditimbulkan berkaitan dengan seringnya menahan buang air kecil.

Batu saluran kemih merupakan masa keras yang terbentuk di sepanjang saluran kemih (ginjal, ureter, kandung kemih, maupun uretra) akibat pengkristalan dalam urin. Batu saluran kemih merupakan keadaan patologis dan sering dipermasalahkan baik dari segi kejadian (insidens), etiologi, patogenesis maupun dari segi pengobatan.

1 Peningkatan prevalensi batu saluran kemih menimbulkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) serta beban ekonomi (Suryanto and Subawa, 2017).

Menurut National Kidney Foundation (NKF) 26 juta orang dewasa di Amerika menderita penyakit ginjal. Pada tahun 2013 47.000 orang meninggal karena penyakit batu ginjal. Kristal urin merupakan kondisi dimana terbentuknya kristal disaluran kemih yang dikeluarkan melalui urin, yang apabila berlangsung lama dan menumpuk akan menjadi batu saluran kemih. Pembentukan kristal berkaitan dengan konsentrasi berbagai garam di urin yang berhubungan dengan metabolisme makanan dan asupan cairan serta dampak dari perubahan yang terjadi dalam urin seperti perubahan pH dan suhu, yang mengubah kelarutan garam dalam air seni dalam menghasilkan pembentukan kristal.(Soemarmo, 2012)

Penyakit ini dapat menyerang penduduk di seluruh dunia tidak terkecuali penduduk di Indonesia. Angka kejadian penyakit ini tidak sama di berbagai belahan

bumi. Di negara-negara berkembang banyak dijumpai pasien batu buli buli (batu kandung kemih) sedangkan di negara maju lebih banyak dijumpai penyakit batu saluran kemih bagian atas hal ini karena adanya pengaruh status gizi dan aktivitas pasien sehari-hari (Purnomo, 2015).

Batu saluran kemih dapat menimbulkan keadaan darurat bila batu turun dalam sistem kolektivus dan dapat menyebabkan kelainan sebagai kolektivus ginjal atau infeksi dalam sumbatan saluran kemih. Kelainan tersebut menyebabkan nyeri karena dilatasi sistem sumbatan dengan peregangan reseptor sakit dan iritasi lokal dinding ureter atau dinding pelvis ginjal yang disertai edema dan pelepasan mediator sakit. Sekitar 60-70% batu yang turun spontan sering disertai dengan serangan kolik ulangan. Salah satu komplikasi batu saluran kemih yaitu terjadinya gangguan fungsi ginjal, gagal ginjal, dan kematian. Untuk itu terdapat penatalaksanaan untuk menangani kasus-kasus batu saluran kemih (Indrawati, 2013).

Pembentukan batu saluran kemih bukan proses satu-dua bulan, melainkan bertahun-tahun, tergantung seberapa besar kandungan zat pembentuk batu dalam urine. Proses pembentukan kristal batu saluran kemih terjadi secara bertahap dan memakan waktu yang sangat lama dengan puncak insidensi. Batu terdiri atas kristal-kristal yang tersusun dari bahan organik maupun anorganik yang terlarut dalam urine (District, 2013).

Secara epidemiologis terdapat beberapa faktor yang mempermudah terjadinya batu saluran kemih pada seseorang. Faktor-faktor itu adalah faktor intrinsik yaitu keadaan yang berasal dari tubuh seseorang antara lain herediter (keturunan), umur,

dan jenis kelamin. Faktor ekstrinsik yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekitarnya antara lain geografi, iklim dan temperatur, asupan air, diet, dan jenis pekerjaan (jenis pekerjaan yang membutuhkan duduk dalam waktu yang lam) (Purnomo, 2015).

Prevalensi penyakit batu saluran berdasarkan wawancara meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada kelompok umur 55-64 tahun (1,3%), menurun sedikit pada kelompok umur 65-74 tahun (1,2%) dan umur ≥ 75 tahun (1,1%). Prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (0,8%) dibanding perempuan (0,4%). Prevalensi tertinggi pada masyarakat tidak bersekolah dan tidak tamat SD (0,8%) serta masyarakat wiraswasta (0,8%) dan status ekonomi hampir sama mulai 96 kuintil indeks kepemilikan menengah bawah sampai menengah atas (0,6%). Prevalensi di perdesaan sama tinggi dengan perkotaan (0,6%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Hasil penelitian (Ghofur, 2007) dengan judul “Pengaruh Lama Kerja Terhadap Gambaran Kristalisasi Urin Pada Pekerja Konveksi di Desa Jajarwayang Kecamatan Bojong Kabupaten pekalongan, Jawa Tengah, 2013”. Hasil penelitian menunjukkan hasil positif pada sampel urin dengan lama kerja ≥ 3 tahun sebesar 81% dan 19% menunjukkan hasil negatif. Sedangkan pada sampel urin < 3 tahun 50% positif 1-2 dan 50% negatif. Hasil uji statistik menunjukan terdapat pengaruh yang bermakna antara lama kerja pekerja konveksi terhadap gambaran kristal urin.

Hasil penelitian (Lina, N Hadisaputro, 2008), tentang Faktor-Faktor Risiko Kejadian Batu Saluran Kemih mengatakan faktor risiko yang terbukti berpengaruh

terhadap kejadian batu saluran kemih adalah kurang minum, kebiasaan menahan buang air kemih, duduk lama dalam bekerja. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka masyarakat disarankan agar minum 2-2,5 liter (+ 8 gelas) air setiap hari dan penting untuk minum 250 ml sebelum tidur, masyarakat tidak membiasakan menahan buang air kemih, tidak terlalu lama duduk dalam bekerja (>4 jam sehari).

Pemeriksaan urine merupakan pemeriksaan yang paling sering dikerjakan pada kasus kasus urologi. Pemeriksaan ini meliputi uji: makroskopik dengan menilai warna, bau, dan berat jenis urine, kimiawi meliputi pemeriksaan derajat keasaman/pH, protein, dan gula dalam, mikroskopik mencari kemungkinan adanya sel-sel, cast (silinder), atau bentukan lain di dalam urine. Pemeriksaan mikroskopik urine ditujukan untuk mencari kemungkinan adanya sel-sel darah, sel-sel I yang berasal dari saluran reproduksi pria, sel-sel organisme yang berasal dari luar saluran kemih, silinder, ataupun kristal (Purnomo, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti ingin mengetahui gambaran kristal kalsium oksalat pada penjahit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “bagaimana gambaran sedimen urine kristal kalsium oksalat pada Penjahit di Cok Konfeksi Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sedimen urin kristal kalsium oksalat pada Penjahit di Cok Konfeksi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik Penjahit berdasarkan kelompok umur, kebiasaan minum, kebiasaan menahan buang air kemih dan lama duduk saat bekerja,
- b. Mengukur unsur anorganik sedimen urine kristal kalsium oksalat dalam urine Penjahit di Cok Konveksi Bali.
- c. Mendeskripsikan sedimen urine kristal kalsium oksalat Penjahit berdasarkan karakteristik Penjahit di Cok Konfeksi Bali.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah kepustakaan dan sebagai acuan penelitian lebih lanjut tentang sedimen urine kristal kalsium oksalat

2. Manfaat praktis.

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai resiko batu saluran kemih pada penjahit.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian dalam penelitian lanjutan mengenai kristal kalsium oksalat pada urine pada Penjahit.